

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Membaca merupakan pintu gerbang pengetahuan, dengan membaca seseorang akan mendapatkan berbagai informasi yang diperlukan. Informasi yang diperoleh dari membaca membuat seseorang mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak dimiliki. Membaca merupakan aktivitas yang kompleks dan rumit karena memerlukan penggunaan pengertian khayalan, pengamatan dan ingatan.

Menurut Akhadiyah, *et al.* (1992/1993:22) membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang harus dimiliki siswa karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa, karena jika anak pada usia awal sekolah tidak memiliki kemampuan membaca maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi lainnya.

Terdapat dua jenis keterampilan membaca, diantaranya membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan atau membaca teknis menurut Yusuf (2005:140) adalah membaca proses *decoding* atau mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi atau yang sejenisnya. Proses ini sering disebut pengenalan kata. Membaca permulaan diajarkan pada tingkat dasar yaitu antara kelas satu dan kelas dua sekolah dasar.

La Barge dan Samuels (Abidin, 2010:115) mengemukakan bahwa dalam proses membaca permulaan melibatkan tiga komponen yaitu:

visual memory, *Phonological memory* dan *semantic memory*, Proses pembentukannya terjadi pada ketiganya yaitu pada tingkat *visual memory* huruf, kata dan kalimat terlihat sebagai lambang grafis, sedangkan pada tingkat *Phonological memory* terjadi proses pembunyian lambang.

Lambang tersebut juga dalam bentuk kata, dan kalimat. Proses pada tingkat ini bersumber dari *visual memory* dan *Phonological memory* dan akhirnya pada tingkat *semantic memory* yang terjadi dalam proses pemahaman terhadap kata dan kalimat.

Berkenaan dengan masalah membaca, kemampuan anak tunagrahita sangat rendah dibandingkan dengan anak-anak seusianya sehingga mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan membaca yang dialami tunagrahita, sebagian besar disebabkan oleh adanya gangguan dalam persepsi baik persepsi visual seperti tidak bisa membedakan antara huruf b atau d, p atau q ataupun dalam persepsi auditif. Selain itu anak tunagrahita mengalami hambatan dalam memori di mana mereka memiliki kemampuan mengingat yang rendah dan mengalami masalah dalam perhatian dan konsentrasi sehingga berdampak pada kesulitan untuk fokus pada saat belajar.

Membaca bukanlah suatu kegiatan yang mudah khususnya untuk anak tunagrahita. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Secara umum faktor-faktor tersebut datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, media serta metode yang digunakan. Faktor-faktor tersebut terkait dengan jalannya proses membaca.

Berdasarkan temuan di lapangan, masih banyak anak tunagrahita ringan ketika pembelajaran membaca melakukan kesalahan-kesalahan dalam membaca, seperti belum dapat membedakan huruf yang bentuknya sama, lebih sering membaca huruf demi huruf, mengeja, menerka-nerka kata, atau membaca gambar. Semua ini berdampak kepada adanya ketidaktepatan dalam membaca sehingga mereka sering mengalami kegagalan dalam membaca.

Sebenarnya pembelajaran membaca permulaan sudah dipelajari sejak kelas satu SDLB, akan tetapi dikarenakan berbagai keterbatasan yang dialami anak tunagrahita ringan, dan adanya proses pembelajaran yang belum mampu memenuhi kebutuhan mereka, mengakibatkan kemampuan membaca mereka tertinggal jauh jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya.

Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita diperlukan suatu metode yang tepat, salah satu metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi. Metode ini diterapkan dengan menyajikan kata kemudian dikupas menjadi suku kata sampai ke huruf, selanjutnya dirangkai kembali menjadi suku kata menjadi kata. Langkah selanjutnya melakukan reposisi bunyi suku kata, reposisi dilakukan untuk membentuk kata baru. Metode ini bertujuan agar anak dapat membaca kata yang telah dipelajari dan dapat membaca kata yang dibentuk berdasarkan reposisi bunyi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencoba menerapkan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi dalam membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dengan dilakukannya reposisi bunyi di akhir proses kupas rangkai dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.

B. Identifikasi Masalah

Banyak permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Dari banyaknya permasalahan yang ada, peneliti melakukan identifikasi masalah. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan anak tunagrahita dalam fungsi kognitif sehingga mengakibatkan masalah dalam aspek akademik, diantaranya dalam membaca permulaan. Mereka sangat terlambat dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya yang seusianya.
2. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah umumnya melihat anak tidak dari Mental Age (MA) akan tetapi cenderung pada Cronological Age (CA) sehingga mengakibatkan ketidaksesuaian dengan kebutuhan anak.
3. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam memori khususnya dalam memori jangka pendek sehingga perlu pengulangan - pengulangan dalam mengajar mereka.

Neti Asmiati, 2013

Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Kupas Rangkai Dengan Teknik Reposisi Bunyi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Metode pembelajaran yang diterapkan pada siswa, belum mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas, maka penulis membatasi pada masalah “penggunaan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan meliputi membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana untuk anak tunagrahita ringan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah dan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Apakah metode kupas rangkai melalui teknik reposisi bunyi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan?

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kemampuan siswa tunagrahita ringan yang memiliki MA 6 tahun (RA) dan MA 7 tahun (SB) dalam membaca permulaan mencakup membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana sebelum mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi?
2. Bagaimana kemampuan siswa tunagrahita ringan yang memiliki MA 6 tahun (RA) dan MA 7 tahun (SB) dalam membaca permulaan mencakup membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana setelah mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi?

3. Apakah terdapat perbedaan yang nyata dalam kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan dengan MA 6 (RA) tahun dan MA 7 (SB) tahun sebelum dan setelah pembelajaran dengan menggunakan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi?
4. Apakah terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan mencakup membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana siswa tunagrahita ringan yang memiliki MA 6 tahun (RA) dan MA 7 tahun (SB) setelah mendapatkan pembelajaran dengan metode kupas rangkai?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

a. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan di SLB Nurvita Bandung.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui kemampuan awal membaca permulaan anak tunagrahita ringan dengan MA 6 tahun dan MA 7 tahun dalam membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana sebelum diterapkan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi.
- 2) Mengetahui kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan dengan MA 6 tahun dan MA 7 tahun dalam membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana setelah diberikan metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi.

2. Kegunaan

- a. Dalam tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan bagi pembelajaran yang berhubungan dengan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.
- b. Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah yaitu:

Neti Asmiati, 2013

Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Kupas Rangkai Dengan Teknik Reposisi Bunyi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Dapat menjadi metode alternatif yang bisa digunakan ketika menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus, terutama anak tunagrahita yaitu berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca permulaan
- 2) Metode kupas rangkai dengan teknik reposisi bunyi diharapkan dapat membantu siswa tunagrahita ringan dalam belajar membaca permulaan.



Neti Asmiati, 2013

Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Kupas Rangkai Dengan Teknik Reposisi Bunyi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu